

PERILAKU MENGGANGGU DI KELAS

Taufiq Hendra Wicaksono, Alumni BK FIP Universitas Negeri Yogyakarta
bejotuenan@gmail.com

Abstract. *Characteristics and indicators of disruptive behavior and there is no common characteristic at each age level school (playgroup, kindergarten, elementary, junior high, high school or university). Disruptive behavior can be divided into three levels, namely mild, moderate and severe. The reasons for this can come from internal or external actors. Handling problems and disruptive behavior can be observed from behaviorist approaches, cognitive and humanistic. Through this article classroom teachers and teacher guidance and counseling are expected to understand and handle disruptive behavior so as to maximize the teaching and learning process in the classroom.*

Key words : Disruptive Behavior, teacher guidance and counseling, learning process

PENDAHULUAN

Perilaku mengganggu di kelas jarang dibicarakan padahal frekuensi dan intensitasnya sebenarnya cukup tinggi tetapi jarang dilaporkan karena ketidaktahuan guru (Wicaksono, 2013). Perilaku mengganggu di kelas atau *Disruptive Classroom Behaviors* (DCB) dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan atau siswa yang lain, contohnya yaitu menolak berpartisipasi atau bekerjasama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin (Bidell & Deacon, 2010: 3). Kaplan, Gheen, dan Migley (dalam Pia Todras,

2007: 4) menggambarkan *disruptive behavior* (perilaku mengganggu) meliputi berbicara di luar gilirannya, menggoda, bersikap tidak sopan pada orang lain, dan meninggalkan tempat duduk tanpa ijin dari guru yang mengajar. Selain itu, tindakan yang lebih serius seperti kekerasan dan perusakan juga termasuk di dalam ruang lingkup perilaku mengganggu.

Ada beberapa sebutan berbeda tapi merujuk hal yang sama dengan *disruptive behavior* yaitu : *troublesome behavior* (perilaku yang merepotkan) dan *disturbing behavior* (perilaku yang mengganggu atau meresahkan). *Disruptive behavior* antara siswa biasa berbeda dengan yang terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yang mengalami ADHD (*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) dan CD (*Conduct Disorder*). *Disruptive Behavior Disorder* (DBD) merupakan gejala penyimpangan perilaku yang umum pada anak yang mengalami ADHD, OD dan ODD, dimulai dari mereka kecil dan akan meningkat pada masa remaja dan dewasa (Zimmerman, 1995: 145). *Disruptive behavior* yang dimaksud dalam artikel ini juga berbeda dengan indikator yang terjadi pada siswa yang mempunyai gangguan perilaku (*behavior problems*) yang berifat patologis seperti: *externalizing behavior* (perilaku berlebihan), antisosial, maupun *delinquency* (menyimpang). Siswa ini sering disebut sebagai siswa "nakal" dan kategori perilaku mengganggu yang mereka tampilkan bisa digolongkan berat atau bisa dikategorikan sebagai perilaku *misbehavior* atau *misconduct* (Bidell dan Deacon, 2010: 10).

Oleh karena itu ada beberapa istilah yang terkait dengan indikator yang sama dan sering dikategorikan sebagai hal yang sama tetapi sesungguhnya kategorinya lebih berat daripada *disruptive behavior* adalah:

a. *Misbehavior*

Misbehavior (kelakuan buruk atau perbuatan yang tidak baik) menurut Charles (dalam Pia Todras, 2007: 4) adalah perilaku yang dianggap tidak pantas untuk *setting* atau situasi tertentu. Dalam model Charles, *misbehavior* (perbuatan tidak baik) digolongkan menjadi lima jenis yang meliputi *aggression* (berperilaku agresif atau menyerang), *immorality* (berperilaku tidak sopan), *defiance of authority* (menentang otoritas), *class disruptions* (gangguan kelas), dan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya). *Aggression* (berperilaku agresif atau menyerang) mengacu pada serangan fisik dan verbal atau ucapan yang ditunjukkan pada guru atau siswa yang lain. *Immorality* (berperilaku tidak sopan) mengacu pada tindakan seperti mencontek, berbohong, dan mencuri. *Defiance of authority* (menentang otoritas) diartikan seperti menolak melakukan perintah dari guru. *Class disruptions* (gangguan kelas) mengacu pada tindakan-tindakan seperti berbicara terlalu keras, berjalan berkeliling ruangan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar, dan berulang kali meminta izin meninggalkan kelas. Sedangkan *clowning around* (berperilaku yang mengundang tawa disekitarnya) terdiri dari bermain-main, melamun, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dan membuang-buang waktu.

b. *Misconduct*

Misconduct (kelakuan jahat) biasanya dikaitkan dengan penyimpangan perilaku pada remaja yang mengalami gangguan *delinquency* atau antisosial. Bentuk perilakunya adalah : melakukan

kekerasan, penodongan, pelecehan seksual, melakukan tindakan yang melanggar hukum dan sebagainya (Cooperkline, 2009: 60).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *disruptive behavior in the classroom* merupakan perilaku yang mengganggu tindakan pengajaran, mengganggu siswa lain dalam proses belajar mengajar baik secara psikologis maupun secara fisiologis, yang terjadi pada siswa biasa dan disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya berasal dari diri mereka tapi juga bisa disebabkan orang lain, situasi atau waktu yang ada.

PEMBAHASAN

Perilaku mengganggu di kelas dapat dipandang dari teori Behavioristik, Kognitif, dan Humanistik:

Teori Behavioristik

Zimmerman (1995: 9-10) menjelaskan bahwa konsep utama dalam teori pendekatan behavioristik didasarkan pada paradigma stimulus, respon, dan *reinforcement* (penguatan) dimana perilaku manusia dianggap berada di bawah kendali dari lingkungan eksternal. Studi pembelajaran pendekatan behavioristik menekankan pada perilaku terbuka yang dapat diamati dan diukur. Dalam teori behavioristik tidak ada proses berpikir atau mekanisme internal. Stimulus adalah kondisi, peristiwa atau perubahan lingkungan dari individu yang menghasilkan perubahan perilaku.

Teori Behavioristik memandang perilaku mengganggu di kelas ditentukan oleh guru berdasarkan perilaku yang ditunjukkan siswa. Guru memegang peran penting dalam menguatkan dan meredakan perilaku

mengganggu di kelas. Teori Behavioristik memandang perilaku mengganggu sebagai perilaku yang tampak dan mudah dinilai orang lain, misalnya berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, yang keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki dan berdebat dengan guru. Dengan kata lain teori Behavioristik memandang dari sudut pandang eksternal siswa.

Tujuan guru adalah menciptakan lingkungan kelas yang positif. Perilaku yang ditargetkan untuk dimodifikasi perilaku adalah perilaku yang mengganggu seluruh kelas yang meliputi perilaku berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, yang keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki dan berdebat dengan guru (Poteet, 1984: 8). Setelah itu, guru akan menargetkan memodifikasi perilaku yang diinginkan. Berbagai metode dapat digunakan untuk menghilangkan perilaku *disruptive* (mengganggu) dan memperkuat perilaku produktif.

Teori Kognitif

Bruner dan Gagne (dalam Zimmerman, 1995 : 19) menjelaskan bahwa teori kognitif melihat pembelajaran sebagai perolehan atau reorganisasi struktur kognitif melalui proses dan menyimpan informasi. Siswa tidak secara pasif bereaksi terhadap stimulus, tetapi merupakan peserta aktif dalam proses pembelajaran. Ini adalah kemampuan pemrosesan informasi pelajar dalam menentukan cara belajar mereka sendiri dan itu adalah tugas guru untuk mengembangkan cara-cara yang merangsang peserta didik menggunakan kemampuan untuk memproses informasi yang dipelajari.

Perhatian utama dalam teori kognitif adalah proses pembelajaran dan penerimaan informasi. Karena siswa harus menjadi peserta aktif dalam proses ini, seorang siswa yang hanya menolak untuk berpartisipasi akan dianggap mengganggu. Siswa juga dapat dianggap mengganggu apabila memproses informasi tetapi memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut. Perilaku mengganggu akan dianggap sebagai tindakan yang impulsif atau tindakan yang diambil tanpa berpikir (Zimmerman, 1995: 19).

Teori Humanistik

Dalam kaitannya dengan perilaku mengganggu, Zimmerman (1995: 30) menjelaskan bahwa teori humanistik menganggap *disruptive* (yang mengganggu) satu orang belum tentu mengganggu orang lain. Karena perspektif humanistik memperhitungkan individu serta kelompok, maka keputusan mengenai apa yang dianggap *disruptive* (mengganggu) ditentukan oleh kelompok. Dengan kata lain *disruptive* (yang mengganggu) adalah individu yang tidak mematuhi aturan kelas. Tidak menghormati orang lain baik secara perasaan ataupun dengan menggunakan properti juga akan dianggap *disruptive* (mengganggu). Pelanggaran terhadap hak setiap individu biasanya akan dipandang sebagai perilaku mengganggu. Neil (dalam Zimmerman, 1995, 30) mengatakan, "Adalah bebas bagi individu untuk melakukan apa yang dia suka selama tidak melanggar pada kebebasan orang lain."

Apapun yang terjadi di kelas yang akan membuat individu merasa tidak aman atau terancam juga akan dianggap *disruptive* (mengganggu). Situasi ini juga dapat terjadi dalam bentuk perilaku fisik, misalnya individu yang menyerang individu lain, atau dalam bentuk emosional, misalnya

individu yang menggoda atau mempermalukan individu lain (Zimmerman, 1995: 31).

Karakteristik dan Indikator Perilaku Mengganggu di Kelas

Karakteristik perilaku mengganggu bisa jadi berbeda pada setiap tingkatan umur. Arbuckle dan Little (2004: 62) menyebutkan perilaku mengganggu yang sering muncul pada anak setingkat Sekolah Dasar (SD) yang meliputi menuntut permintaan harus segera dipenuhi atau tidak bisa menunggu untuk diperhatikan, mengganggu kegiatan siswa lain, tidak dapat melakukan kegiatan secara mandiri atau menuntut perhatian yang berlebihan dari guru, membantah ketika ditegur, melarikan diri dari kelas, tidak bergaul baik dengan siswa lain, menolak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan guru, mengabaikan perasaan orang lain, dan berbohong.

Perilaku mengganggu yang ditunjukkan remaja (termasuk di dalamnya siswa SMP, SMA, dan setingkatnya yaitu MAN dan SMK) meliputi makan di kelas, minum di kelas, mencontek ketika ulangan, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), lupa membawa pekerjaan rumah (PR), terlambat masuk kelas, merokok di kelas, meninggalkan tempat duduk tanpa ijin, membolos, berdebat dengan guru, memalsukan tanda tangan orangtua, tidak memperhatikan pelajaran, melempar sesuatu, dan bertukar catatan kertas (Slomo Romi, 2004: 84). Kamps, Tankersly, & Ellis (dalam Bidel dan Deacon, 2010: 3) menambahkan perilaku-perilaku seperti mengekspresikan agresi pada guru atau siswa lain, membuat pernyataan yang negatif di kelas, membuat kebisingan yang tidak perlu di kelas,

mengekspresikan tidak menghormati guru atau siswa lain, berbicara diluar gilirannya, secara konsisten menatap arah lain selain kepada guru atau papan tulis juga termasuk perilaku mengganggu yang sering muncul di kalangan remaja.

Di perguruan tinggi, Reed dan Kirkpatrick (1998: 35) mengutip daftar perilaku mengganggu yang disusun oleh Montana State University (1995). Beberapa perilaku yang ada dalam daftar diantaranya adalah memonopoli diskusi kelas, meremehkan siswa lain, menolak untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas, terlambat masuk kelas, membuat kebisingan, dan mengajukan pertanyaan yang tidak relevan. Reed dan Kirkpatrick memperingatkan bahwa pendidik dalam hal ini guru harus menyadari bahwa perilaku mengganggu di dalam kelas tergantung pada penafsiran atau interpretasi guru. Guru yang satu mungkin menganggap perilaku tersebut adalah perilaku yang bisa diterima, sedangkan guru yang lain mungkin menganggap bahwa perilaku tersebut adalah perilaku mengganggu.

Division of Student Affairs University of Southern California (2004: 2) dalam *booklet* yang diterbitkannya dengan judul *Disruptive and Threatening Student Behavior* menjelaskan bahwa perilaku mengganggu dan mengancam terbagi menjadi 3 tingkatan yang berbeda, yaitu :

- a. Tingkat pertama, yang adalah masalah yang tidak serius, mencakup setiap situasi yang dapat ditangani secara informal antara guru dan siswa, yang mengarah ke penyelesaian masalah yang cepat.
- b. Tingkat kedua melibatkan masalah yang sedang berlangsung, atau kejadian yang lebih serius di dalam kelas. Dalam situasi ini, Guru dapat

berkonsultasi dengan Bidang Kesiswaan. Jika diperlukan, guru bidang kesiswaan akan membantu guru dalam mengevaluasi dan menyelesaikan situasi.

- c. Tingkat Ketiga adalah yang paling serius dan paling berbahaya dari beberapa tingkat perilaku mengganggu yang lain. Jika terjadi perilaku pada tingkat ini, maka guru harus segera menghubungi pihak yang bertanggung jawab dalam urusan penanganan siswa (guru BK atau psikolog sekolah).

Pada kategori yang berat, perilaku mengganggu selain merugikan guru juga merugikan siswa lain dan pelaku itu sendiri. Menurut Reed dan Kirkpatrick (dalam Pia Todras, 2007: 5), guru takut berurusan dengan *defiance* (penentangan), *aggression* (penyerangan), dan *immorality* (ketidaksopanan). Namun, sebagian besar perilaku mengganggu pada kategori *class disruptions* (gangguan kelas) ataupun *clowning around* (perilaku yang mengundang tawa sekitarnya) dapat ditangani langsung oleh guru. Meskipun kedua kategori perilaku tersebut tampak seperti perilaku yang kurang mengancam, tetapi secara langsung siswa telah kehilangan banyak waktu untuk belajar dan guru kehilangan banyak waktu untuk mengajar.

Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Mengganggu Siswa di Kelas

Perilaku mengganggu siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Eileen S. Flicker & Jannet Andron Hoffman (2006: 12) menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan anak berperilaku mengganggu yang meliputi faktor emosional yang mencakup di dalamnya kepribadian

temperamental, kemarahan, penentangan, ketegasan, frustrasi, kecemasan, ketakutan, kebosanan, overstimulasi, kebutuhan akan perhatian, kecemburuan, dan rendah diri. Faktor fisiologis yang mencakup di dalamnya gizi buruk, kelaparan, kelelahan, penyakit, dan alergi. Kedua faktor tersebut dapat disimpulkan sebagai faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri individu.

Menurut beberapa ahli (Pia Todras, 2007 : 10-11) perilaku mengganggu di kelas bisa disebabkan dari faktor eksternal yaitu kondisi di rumah, masyarakat, dan sekolah. Pengalaman anak di rumah secara signifikan dapat mempengaruhi perilaku mereka di sekolah, khususnya bagi korban perceraian, kemiskinan, kurangnya keterlibatan orang tua, kurangnya pengawasan, kurangnya perhatian dan dorongan, penelantaran orangtua, kontrol berlebihan dan hukuman fisik dapat berakibat buruk terhadap individu atau kemampuannya untuk tampil di sekolah. Orangtua seringkali mengabaikan tingkah laku anak ketika mereka berperilaku baik dan tidak mengganggu. Akan tetapi, perhatian orangtua hanya diberikan ketika anak melakukan kenakalan. Perilaku orangtua yang demikian akan mendorong anak untuk berperilaku tidak baik di sekolah karena anak menganggap bahwa satu-satunya cara mereka mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan adalah dengan melakukan kenakalan.

Kohn (1999: 20) menegaskan bahwa penggunaan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman) yang berlebihan dari guru juga dapat berpengaruh negatif terhadap perilaku siswa. Meskipun ada pembenaran untuk menggunakan teknik modifikasi perilaku pada situasi tertentu, guru biasanya hanya mengatasi perilaku pada saat itu dan bukan

penyebabnya. Jadi, apabila tidak ada usaha dari diri siswa mengatasi masalahnya yang mendasar, maka rencana modifikasi perilaku pun menjadi tidak efektif lagi.

Cara mengatasi perilaku mengganggu siswa di kelas

Perilaku mengganggu di kelas dapat diatasi dengan beberapa cara. Zimmerman (1995) mengemukakan 3 pendekatan dalam mengatasi perilaku mengganggu di kelas, yaitu melalui pendekatan behavioristik, kognitif, dan humanistik.

a. Pendekatan Behavioristik

1) Penguatan (*Reinforcement*)

Reinforcement (penguatan) adalah prosedur untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku. Penguatan positif adalah pemberian stimulus respon, dan berfungsi untuk meningkatkan atau mempertahankan respon yang diharapkan. Seorang guru akan memberikan penghargaan pada siswa yang menunjukkan perilaku yang diharapkan agar kemudian siswa lain mengulangi perilaku tersebut atau melakukan perilaku yang serupa dengan perilaku yang diharapkan. Uang, kasih sayang, restu, senyuman, dan perhatian adalah contoh yang umum dari penguatan positif (Joyce and Weil, 1986 : 114). Sedangkan Penguatan negatif adalah stimulus yang diberikan untuk menghilangkan suatu respon (Zimmerman, 1995: 11).

2) Hukuman (*Punishment*)

Pemberian hukuman bertujuan untuk menurunkan kemungkinan terulangnya perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dari sekolah, skorsing, dan dimarahi guru adalah contoh dari hukuman di sekolah (Zimmerman, 1995: 13).

3) Kontrak Perilaku (*Behavior contract*)

Kontrak perilaku didefinisikan sebagai persetujuan resmi antara klien dengan individu yang mempengaruhi perilaku klien tersebut. Individu yang dimaksud meliputi guru, konselor, orangtua, pekerja sosial, dan teman sebaya klien. Hackney (Zimmerman, 1995: 13) menyebutkan beberapa tujuan dari kontrak perilaku, yaitu untuk mendapatkan komitmen untuk mengubah perilaku dan untuk mendapatkan persetujuan mengenai perubahan perilaku yang dihasilkan.

4) Peragaan (*Modeling*)

Penanganan lain yang dapat digunakan untuk meredakan perilaku mengganggu di kelas adalah dengan menggunakan *modeling* (peragaan). Peragaan perilaku didasarkan pada konsep bahwa banyak perilaku dapat dipelajari dengan efektif *modeling* (peragaan) atau meniru. Bandura (Zimmerman, 1995: 14) mengemukakan agar *modeling* (peragaan) dapat berhasil, maka model yang digunakan sebaiknya teman sebaya atau orang dewasa yang mendatangkan perilaku yang diinginkan.

b. Pendekatan Kognitif

Banyak aplikasi dari pendekatan kognitif yang berhubungan dengan perilaku mengganggu. Misalnya saja seseorang guru

menceritakan pengalamannya tentang perilaku mengganggu pada siswa. dengan bercerita pada siswa, secara tidak langsung alam pikiran siswa akan memproses, menggambarkan dan belajar apa yang telah diceritakan. tujuan dari pendekatan kognitif sendiri adalah membantu siswa belajar membangun sebuah cara-cara belajar, melatih siswa untuk mengenal apa yang harus mereka pelajari, serta meningkatkan frekuensi dan kualitas pembelajaran (Zimmerman, 1995: 14).

c. Pendekatan Humanistik

Bagi pendidik yang menerapkan pendekatan humanistik, seorang siswa mengganggu adalah sebuah indikasi bahwa siswa tersebut tidak senang atau mengalami pertentangan. Guru seharusnya memperlakukan siswa tersebut dengan empati. Cara ini dapat mendorong siswa agar mau berbicara dan berbagi tentang perasaannya. Dengan ditemukannya pemecahan masalah siswa, perilaku mengganggu tidak akan ditunjukkan lagi (Zimmerman, 1995: 14).

Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meredakan Perilaku Mengganggu Siswa di Kelas

Dalam kaitannya dengan pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari keseluruhan program dan merupakan sub sistem (Sugihartono dkk, 2000: 13). Dengan demikian, keseluruhan program di sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan tidak bisa lepas dari peran bimbingan dan konseling, salah satunya pada program

pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan program kerja bimbingan dan konseling pada layanan bimbingan dan konseling belajar dimana salah satu tujuan layanan bimbingan dan konseling belajar adalah untuk memfasilitasi siswa agar memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya (Dikti, 2008: 199).

Pada situasi pembelajaran, permasalahan belajar seperti tidak memperhatikan pelajaran yang diberikan guru, mengobrol dengan teman satu meja, dan makan di kelas dapat menjadi hambatan bagi siswa dalam mendapatkan pembelajaran yang baik. Dalam kondisi pembelajaran yang disebutkan di atas, maka guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan guru kelas dalam upaya menangani permasalahan tersebut yang kita kenal dengan istilah *disruptive classroom behavior* (perilaku mengganggu di kelas). guru bimbingan dan konseling mendapatkan informasi dari guru mengenai perilaku mengganggu yang dilakukan siswa di kelas, seperti siapa saja yang melakukan perilaku mengganggu di kelas dan apa bentuk perilaku mengganggu yang dilakukan. Ini dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk membuat strategi layanan bagi siswa tersebut. Layanan yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling pada siswa yang mengganggu adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih, yang ditujukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, dan biasanya menghasilkan keputusan bersama (Dewa Ketut Sukardi, 2008: 220). Bimbingan kelompok ini diberikan kepada siswa-siswa yang melakukan perilaku mengganggu yang sama atau sejenis.

2. Konseling individu dan kelompok

Layanan ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Melalui konseling, siswa dibantu mengidentifikasi masalah, penyebab, penemuan alternatif pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang tepat (Dikti, 2008: 226).

3. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas

Guru bimbingan dan konseling berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi mengenai siswa, membantu memecahkan masalah siswa, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran (Dikti, 2008 : 226).

PENUTUP

Perilaku mengganggu adalah permasalahan siswa di kelas yang tidak bisa dianggap enteng. Banyak guru yang mengajar di kelas cenderung mengabaikan atau menganggap bahwa hal itu merupakan perilaku anak yang biasa atau guru sebenarnya belum mengetahui cara untuk mengatasi perilaku mengganggu tersebut. Untuk itu guru BK atau konselor sekolah bisa membantu guru kelas untuk melakukan berbagai tindakan guna mengurangi perilaku mengganggu di kelas melalui berbagai pendekatan yaitu behavioristik, kognitif dan humanistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbuckle., & Little. 2004. *Teachers' Perceptions and Management of Disruptive Classroom Behaviour During the Middle Years (years five to nine)*. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*. Vol 4. Hlm. 59-70.
- Bidell & Deacon. 2010. *School Counselors Connecting the Dots Between Disruptive Classroom Behavior and Youth Self-Concept*
- Cooperkline, Jessie. 2009. *School Absenteeism, Disruptive Classroom Behavior, and Disruptive Family Processes in a Sample of Court-Involved Youth*. Thesis
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Division of Student Affairs. 2004. *Disruptive and Threatening Student Behavior*. Booklet. University of Southern California
- DuPaul, G. J., & Hoff, K. E. 1998. *Reducing Disruptive Behavior In General Education Classrooms: The use of self-management strategies*. *School Psychology Review*, 27(2), 290
- Kohn, A. 1999. *Punished by Reward*. Boston: Houghton Mifflin.
- McManus, Mick. 1995. *Troublesome Behaviour in the Classroom*. USA and Canada: Routledge
- Pia Todras. 2007. *Teachers Perspective of Disruptive Behavior in the Classroom*. Dissertation. Faculty of the Chicago School of Professional Psychology
- Poteet, J. A. 1984. *Assesment in Special Education*. New Jersey: Prentice Hall.
- Romi, Slomo. (2004). Disruptive behaviour in religious and secular high schools. *Journal of Bar-Ilan University*. Vol 8. Hlm. 81-91.
- S. Flicker, Eillen., and Hoffman, J. Andron. 2006. *Guiding Children's Behavior*. New York and London: Teacher College Press
- Sugihartono., dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Zimmerman. 1995. *The Nature and Consequences of the Classroom Disruption*. Dissertation. State University of New York
- Wicaksono, Taufiq Hendra. 2013. *Identifikasi Perilaku Mengganggu Pada Siswa MAN I Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: BK FIP UNY